

## **PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN LITERASI KEBANGSAAN SECARA BIJAK DAN CERDAS**

**\*Suhari<sup>1</sup>, I Wayan Arsana<sup>2</sup>, Irnawati<sup>3</sup>, Wa Saima Masbaitubun<sup>4</sup>, Eski Sunano<sup>5</sup>**

<sup>1-5</sup>Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

\*Email: [suhari@unipasby.ac.id](mailto:suhari@unipasby.ac.id)

### **Abstrak**

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam cara generasi muda berinteraksi, belajar, dan membangun jati diri. Namun, sebagai akibat dari arus informasi yang tidak terfilter, ini menghadirkan tantangan besar untuk memperkuat identitas nasional. Pelaksanaan di Perpustakaan Daerah Kabupaten Sidoarjo, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memupuk jati diri kebangsaan generasi muda melalui kerja sama literasi digital. Keterlibatan aktif, refleksi kritis, dan hubungan timbal balik, serta penyebaran hasil kegiatan ke ruang publik, ditekankan dalam pendekatan *Service Learning*. Hasil kegiatan menunjukkan peserta melihat ruang digital berubah, beralih dari hiburan ke pembelajaran dan mendukung nilai-nilai nasional. Mempertimbangkan pengalaman mereka dengan media digital, membuat konten nasional yang bermanfaat, dan menunjukkan sikap yang lebih selektif dan bertanggung jawab dalam mengambil dan menyebarkan informasi.

**Kata Kunci:** edia sosial, literasi digital, kebangsaan

### **Abstract**

The development of digital technology has brought major changes in the way the younger generation interacts, learns, and builds their identity. However, because of the unfiltered flow of information, this presents a great challenge to strengthening national identity. Held at the Sidoarjo Regency Regional Library, this Community Service activity aims to foster the national identity of the younger generation through digital literacy cooperation. Active engagement, critical reflection, and reciprocal relationships, as well as the dissemination of the results of activities into the public space, are emphasized in the Service-Learning approach. The results of the activity showed that participants saw the digital space changing, switching from entertainment to learning and supporting national values. Consider their experience with digital media, create useful national content, and demonstrate a more selective and responsible attitude in retrieving and disseminating information.

**Keywords:** social media, digital literacy, nationality

## **PENDAHULUAN**

Berkembangnya teknologi digital, membuat terjadinya perubahan besar generasi muda berinteraksi, belajar, dan membangun identitas mereka sendiri. Kehadiran ruang digital seperti media sosial dan *platform* berbagi konten memungkinkan generasi muda untuk mampu dalam berkomunikasi, berjejaring, dan bekerja sama tanpa batas waktu dan ruang (Allathief dkk., 2024). Pada satu sisi, digitalisasi membantu orang meningkatkan kreativitas, potensi diri, dan

partisipasi sosial. Sebaliknya, arus informasi global yang cepat dan tidak selalu akurat menimbulkan masalah besar, terutama dalam memperkuat identitas nasional generasi muda Indonesia di tengah dinamika globalisasi yang semakin kompleks (Swastiwi, 2024).

Informasi yang *overload*, budaya instan, penyebaran hoaks, dan pengaruh nilai-nilai lintas budaya yang tidak tersaring dapat mengaburkan pemahaman bangsa generasi muda (Kurniasari dkk., 2025). Daya kritis pun semakin berkurang dikarenakan konsumsi informasi yang cepat dan dangkal. Hal ini juga dapat mengubah orientasi nilai dari kolektif ke individualistik. Kondisi ini semakin penting karena generasi muda adalah kelompok penting yang akan menentukan prinsip bangsa di masa depan. Ruang digital justru dapat menjadi medium yang mempercepat hilangnya jati diri nasional jika tidak ada penguatan literasi digital yang berbasis karakter dan wawasan nasional (Rayhan dkk., 2025).

Penelitian yang menunjukkan bahwa ruang digital sekarang menjadi tempat penting untuk membangun jati diri sosial generasi muda (Najmi & Ismail, 2025; Suriadi & Sriwahyuni, 2025). Literasi digital yang kritis, berpikir kritis, dan berkarakter sangat penting untuk masyarakat berbasis informasi. Namun, partisipasi generasi muda dalam literasi nasional di ruang digital masih cenderung sporadis dan individual. Belum banyak program yang secara sistematis mendukung kolaborasi teratur antara perpustakaan, komunitas lokal, dan lembaga pendidikan dalam ekosistem literasi. Untuk meningkatkan jati diri kebangsaan, perlu ada partisipasi dan pendekatan kolektif (Ngiu dkk., 2025). Nilai-nilai kebangsaan harus dipahami secara konseptual dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di Perpustakaan Daerah Kabupaten Sidoarjo pada 29 Oktober 2025, dengan tujuan meningkatkan jati diri kebangsaan melalui kerja sama literasi digital. Perpustakaan Daerah dipilih karena posisinya yang strategis sebagai ruang literasi publik yang terbuka, inklusif, dan edukatif yang menerima orang dari semua usia. Perpustakaan dapat membantu generasi muda, guru, dan komunitas lokal bekerja sama, selain berfungsi sebagai pusat informasi. Melalui kegiatan ini, generasi muda diposisikan sebagai aktor utama. Mereka dilatih untuk memahami dinamika ruang digital dan tidak hanya menjadi konsumen informasi tetapi juga produsen konten digital positif bertema nasional.

Penting bagi kegiatan pengabdian ini untuk mengembangkan dan memperkuat model kolaborasi literasi digital. Model ini diharapkan dapat menjadi kerangka pembinaan yang berkelanjutan, fleksibel, dan aplikatif untuk perpustakaan, lembaga pendidikan, dan masyarakat secara keseluruhan. Metode ini memungkinkan penguatan nilai-nilai nasional tidak hanya diwujudkan dalam wacana tetapi juga dalam praktik literasi digital yang produktif, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kepentingan nasional.

## **METODE**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan melalui pendekatan pembelajaran layanan, yang menekankan hubungan antara pembelajaran akademik dan pengabdian nyata kepada masyarakat. Metode ini dipilih karena relevan untuk menjawab masalah penguatan jati diri nasional generasi muda di era digital melalui proses yang berpartisipasi, berpikir kritis, dan bekerja sama. *Service Learning* tidak hanya membuat siswa atau peserta berpartisipasi dalam kegiatan, tetapi juga membuat mereka sebagai pembelajar yang belajar tentang masalah dan menemukan solusi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Afandi dkk., 2022). Kegiatan tersebut diselenggarakan di Perpustakaan Daerah Kabupaten Sidoarjo dan melibatkan para generasi muda sebagai subjek dan mitra.

Melalui pendekatan ini, tahap *engagement* (merangkul masyarakat) adalah tahap pertama. Pada titik ini, peninjauan dan pembangunan kolaborasi proaktif dilakukan antara tim pengabdian, Perpustakaan Daerah Kabupaten Sidoarjo, dan generasi muda sebagai komunitas sasaran. Koordinasi awal, diskusi tentang kebutuhan, dan penyamaan persepsi tentang tujuan dan jenis kegiatan literasi digital nasional adalah cara untuk melaksanakan keterlibatan. Hubungan kemitraan yang setara dan berkelanjutan, masyarakat diposisikan sebagai mitra aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pengabdian.

*Reflection*, atau refleksi, adalah tahap kedua pendekatan *Service-Learning*. Untuk menghubungkan pengalaman empiris peserta selama kegiatan literasi digital yang berkolaborasi dengan nilai-nilai nasional yang menjadi fokus pengabdian, refleksi dilakukan. Hal ini yang dilakukan melalui diskusi terarah, tanya jawab, dan penugasan reflektif yang mendorong peserta untuk merenungkan kembali pengalaman mereka dalam mengakses, membuat, dan menyebarkan konten digital. Sehingga diharapkan melalui proses refleksi ini, peserta akan memperoleh kesadaran kritis serta berkembang secara berkelanjutan.

Tahap ketiga adalah *reciprocity* atau timbal balik, yang menekankan pentingnya hubungan saling belajar dan menguntungkan antara siswa, tim pengabdian, dan masyarakat. Pada titik ini, generasi muda tidak hanya menerima bantuan atau materi, tetapi juga secara aktif berkontribusi dengan ide, pengalaman, dan kreativitas mereka untuk membuat konten digital nasional. Sebaliknya, pengabdian dan perpustakaan menjadi lebih kontekstual dalam memahami dinamika literasi digital di kalangan generasi muda. Proses timbal balik ini meningkatkan pembelajaran akademik, membuat ruang yang adil untuk berbicara, dan memperkuat pentingnya kegiatan yang berkontribusi pada kebutuhan masyarakat.

*Public dissemination* atau penyebaran publik adalah tahap terakhir. Pada titik ini, publik yang menerima informasi tentang proses dan hasil kegiatan *Service-Learning* melalui berbagai

media, baik digital maupun non-digital. Penyebaran dilakukan melalui publikasi konten digital di seluruh negeri, dokumentasi kegiatan, dan laporan pengabdian yang tersedia untuk pemangku kepentingan terkait. Tujuan diseminasi ini adalah untuk meningkatkan dampak kegiatan dan meningkatkan kesadaran publik terhadap pentingnya literasi digital kebangsaan. Ini juga bertujuan untuk mendorong dukungan dari pemerintah daerah dan *stakeholder* lainnya. Upaya pengabdian ini tidak hanya berdampak pada lingkup lokal tetapi juga membantu mengembangkan model literasi digital yang dapat diterapkan secara berkelanjutan melalui kerja sama tim.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perpustakaan Daerah Kabupaten Sidoarjo melibatkan generasi muda dari pelajar, mahasiswa, dan komunitas literasi lokal dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa peserta sering menggunakan media digital dalam kehidupan sehari-hari, terutama platform berbagi dan media sosial. Penggunaan ruang digital sebelumnya lebih banyak ditujukan untuk hiburan dan komunikasi pribadi daripada untuk mendukung nilai-nilai nasional secara efektif. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam praktik media generasi muda, ada perbedaan antara akses digital yang tinggi dan orientasi kebangsaan yang rendah.

Pada tahap *engagement*, tim pengabdian, perpustakaan, dan peserta terlibat secara aktif dan setara. Perpustakaan dianggap sebagai tempat belajar yang nyaman dan inklusif, seperti yang ditunjukkan dalam diskusi awal. Namun, mereka belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai tempat untuk berkolaborasi dalam literasi digital. Keterlibatan langsung peserta sejak perencanaan membuat mereka merasa terlibat dalam kegiatan, yang menyebabkan partisipasi yang tinggi selama pelaksanaan. Kondisi ini menunjukkan betapa pentingnya membangun relasi kemitraan yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat agar program yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan komunitas.

Tahap *reflection* memungkinkan peserta untuk berpikir kembali tentang pengalaman mereka dengan media digital selama ini. Peserta mulai menyadari bahwa tidak semua informasi digital aman untuk dikonsumsi atau disebarluaskan melalui diskusi dan penugasan sederhana. Banyak peserta menyatakan sebelumnya bahwa mereka jarang mempertimbangkan nilai-nilai nasional saat mengakses atau membagikan konten-konten digital. Menumbuhkan kesadaran kritis peserta sebagai warga digital yang memiliki tanggung jawab sosial dan nasional diperlukan melalui proses refleksi ini.

Pada tahap *reciprocity*, peserta, tim pengabdian, dan pihak perpustakaan mengalami proses saling belajar yang sebenarnya. Peserta secara aktif berbagi pengalaman mereka

dengan hoaks, perbedaan pendapat di media sosial, dan dinamika interaksi digital yang dapat menyebabkan konflik. Sebaliknya, kelompok pengabdian membantu dengan penguatan konseptual dan pendampingan dalam penyusunan kreatif pesan kebangsaan. Hubungan timbal balik ini memperkaya proses pembelajaran dan memperkuat posisi peserta sebagai subjek aktif dalam kegiatan pengabdian daripada hanya penerima materi.

Hasil nyata dari proses tersebut dapat dilihat dari konten digital yang dibuat oleh peserta selama kegiatan berlangsung. Tema-tema kebangsaan seperti toleransi, keberagaman, persatuan, dan etika bermedia digital diangkat dalam konten yang dibuat. Sehingga pesan yang disampaikan terasa kontekstual dan relevan, peserta mampu mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan pengalaman pribadi mereka di ruang digital. Temuan ini menunjukkan bahwa jika generasi muda diberikan kesempatan untuk bekerja sama dan berpikir secara reflektif, mereka memiliki kemampuan kreatif yang kuat.

Karya peserta dipublikasikan pada tahap *public dissemination* atau publikasi melalui media sosial perpustakaan dan media internal kegiatan. Publik tertarik pada konten kebangsaan yang dikemas secara visual dan komunikatif, menurut tanggapan yang diberikan. Publikasi ini juga menawarkan pengalaman langsung kepada peserta tentang bagaimana konten digital dapat digunakan sebagai alat untuk mengajar dan menyebarkan nilai positif. Proses ini juga meningkatkan kepercayaan peserta dalam membuat dan menyebarkan konten-konten yang lebih bertanggung jawab di dunia digital.

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa peserta mengubah cara mereka melakukan literasi digital. Peserta menjadi lebih sadar akan peran mereka sebagai bagian dari masyarakat digital yang berlandaskan nilai-nilai nasional, lebih selektif dalam mengakses informasi, dan lebih berhati-hati dalam membagikan konten. Keterlibatan, refleksi, dan interaksi yang berkelanjutan selama kegiatan menghasilkan perubahan ini. Metode melalui layanan dalam literasi digital yang bekerja sama efektif dalam memperkuat jati diri kebangsaan generasi muda.

Terbukti bahwa perpustakaan, sebagai ruang literasi publik, memiliki kemampuan untuk berfungsi sebagai pusat pembelajaran partisipatif. Di sisi lain, generasi muda adalah pihak penting dalam proses memperkuat nilai-nilai bangsa (Iskandar, 2022). Akibatnya, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan konten digital, tetapi juga meningkatkan kesadaran, tanggung jawab, dan komitmen nasional yang didasarkan pada pengalaman nyata di dunia digital.

## **KESIMPULAN**

Pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa metode literasi digital kolaboratif berbasis

layanan-belajar dapat membantu menguatkan jati diri nasional generasi muda di era internet. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran kritis generasi muda tentang media digital tetapi juga mendorong internalisasi nilai-nilai kebangsaan secara kontekstual dan bermakna melalui keterlibatan aktif peserta, proses refleksi yang terarah, dan hubungan timbal balik yang setara. Perpustakaan, sebagai ruang literasi publik, terbukti memiliki peran strategis sebagai pusat kolaborasi pembelajaran partisipatif, sementara generasi muda berperan sebagai aktor utama dalam pembuatan dan penyebaran konten digital positif yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, model pengabdian ini dapat dikembangkan dan direplikasi secara berkelanjutan dalam upaya untuk meningkatkan literasi digital di seluruh negara. Ini dapat dilakukan di berbagai komunitas dan lembaga pendidikan.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Ucapan terima kasih pada Perpustakaan Daerah Kabupaten Sidoarjo atas penyediaan fasilitas, kolaborasi, dan keterbukaan dalam melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Selama kegiatan berlangsung, seluruh generasi muda yang telah berpartisipasi aktif dan menunjukkan antusiasme tinggi juga dihargai. Selain itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah membantu secara moral, akademik, dan teknis untuk memastikan bahwa pengabdian ini berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan serta membentuk literasi yang berkelanjutan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afandi, A., Laily, N., Wahyudi, N., Umam, M. H., Kambau, R. A., Rahman, S. A., Sudirman, M., Jamilah, Kadir, N. A., Junaid, S., Nur, S., Parmitasari, R. D. A., Nurdiyanah, Wahyudi, J., Wahid, M. (2022). *Metodologi pengabdian masyarakat*. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI.
- Allathief, A., Arifah, A. R., & Anbiya, B. F. (2024). Membangun Kebhinekaan Di Era Digital: Peran Platform Media Sosial Dalam Meningkatkan Kesadaran Multikultural. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 1(2), 1008-1019.
- Iskandar, S. (2022). Pentingnya penguatan pendidikan karakter pancasila bagi generasi muda dalam mengatasi degradasi moral. *Jurnal Pembumian Pancasila*, 2(2), 104-112.
- Kurniasari, E. R., Melita, Z. F., Angelita, T. K., Himawa, V. E., Dewis, N. P. S., & Putri, S. A. (2025). Peran Generasi Milenial dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Pancasila di

Era Digital. *Jurnal Pemikiran Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, 1(1), 7-13.

Najmi, A., & Ismail, I. (2025). Eksplorasi Makna Hidup Anak Gen Z di Era Digital. *Abdurrauf Journal of Education and Islamic Studies*, 2(1), 25-35.

Ngiu, Z., Al Hamid, S., & Sahi, Y. (2025). Meneguhkan Jiwa Kebangsaan Generasi Muda Melalui Penguatan Wawasan Kebangsaan Pada Peserta Didik Di SMK Tridharma Gorontalo. *PRAXIS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(3), 100-112.

Rayhan, M., Jati, D. K., Zaky, F. N., Albian, M. R., & Purwanto, E. (2025). Globalisasi Budaya dan Media Digital: Dilema antara Modernisasi dan Pelestarian Budaya Lokal. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 2(3), 14-14.

Suriadi, H., & Sriwahyuni, N. (2025). Problematika karakter generasi muda di era digital: Analisis kritis terhadap tantangan moral dan sosial di era teknologi informasi. *Journal of Social, Educational and Religious Studies*, 1(2), 20-37.

Suwendi, Basir, A., & Wahyudi, J. (Eds.). (n.d.). *Metodologi pengabdian masyarakat*. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia.

Swastiwi, A. W. (2024). *Globalisasi dan Media: Konvergensi Budaya dan Komunikasi*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.

